

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap anak yang merupakan generasi penerus bangsa memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini sesuai dengan yang diamanatkan dalam Pasal 28B ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945, yaitu “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.” Namun pada kenyataannya, masih banyak anak yang tidak terpenuhi hak-haknya. Berdasarkan data yang dilansir dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2021 terdapat 5.953 kasus pelanggaran hak anak yang terdiri dari kasus pemenuhan hak anak dan perlindungan khusus anak. Salah satunya kasus perlindungan hak anak ini ialah terjadinya penelantaran anak oleh keluarga maupun orang tuanya. Anak-anak seperti inilah yang kemudian disebut dengan anak telantar.

Menurut Lembaga Perlindungan Perempuan dan Anak (2022), anak telantar adalah anak berumur antara 5 sampai dengan 18 tahun yang orang tuanya tidak mampu melaksanakan tanggung jawabnya karena sebab-sebab tertentu, seperti kemiskinan atau ketidakmampuan bekerja, satu atau kedua orang tua yang dimilikinya sakit ataupun meninggal dunia, ketidakharmonisan dalam keluarga, tidak adanya orang yang mampu mengasuh, sehingga untuk kebutuhan dasar secara fisik, mental, dan sosialnya tidak dapat terpenuhi secara memadai. Sedangkan, menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 anak telantar adalah anak yang kebutuhannya tidak terpenuhi secara wajar, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial.

Berdasarkan data Kementerian Sosial yang didapatkan dari Dashboard Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) SIKS-NG (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020) terdapat 67.368 orang anak telantar yang ada di Indonesia per-15 Desember 2020.

Sedangkan, di Provinsi Jambi sendiri berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2018 terdapat 2.268 anak telantar dan khususnya Kota Jambi terdapat sebanyak 702 jiwa yang tersebar di beberapa kecamatan. Hal ini ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Data Anak Telantar dan Yatim Piatu di Kota Jambi Tahun 2018

Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Kota Baru	41	83	124
Alam Barajo	97	76	173
Jambi Selatan	0	0	0
Paal Merah	59	97	156
Jelutung	80	101	181
Pasar Jambi	0	0	0
Telanaipura	0	0	0
Danau Sipin	41	27	68
Danau Teluk	0	0	0
Pelayangan	0	0	0
Jambi Timur	0	0	0
Jumlah/Total	318	384	702

Sumber: Dinas Sosial Kota Jambi Tahun 2018

Negara yang didalamnya termasuk pemerintah dan masyarakat berkewajiban untuk bertanggung jawab, merawat, dan membina fakir miskin dan anak terlantar sebagaimana tercantum dalam Pasal 34 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 “Fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh negara.” Sesuai dengan Peraturan Gubernur Nomor 13 Tahun 2018 Provinsi Jambi guna terwujudnya kesejahteraan sosial bagi anak telantar/ anak yang putus sekolah tidak mampu, eks wanita penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) dan eks psikotik agar mampu untuk melaksanakan fungsi sosialnya dan hidup mandiri secara normatif di dalam masyarakat, membentuk Unit Pelaksana Teknis Daerah Panti Sosial Bina Anak, Wanita dan Eks Psikotik “Harapan Mulya” pada Dinas Sosial, Kependudukan dan Pencatatan Sipil.

Pada tahun 2024 UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi menampung sebanyak 27 anak telantar yang terdiri dari remaja berusia 12-19 tahun. Para anak telantar ini terdiri dari laki-laki dan perempuan, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.2 Data Anak Telantar di PSBAWEP Harapan Mulya Tahun 2024

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-Laki	10 Orang
Perempuan	17 Orang
Total	27 Orang

Sumber: PSBAWEP Harapan Mulya Jambi Tahun 2024

Anak telantar yang tinggal di dalam panti sosial akan terpisah dari orang tua maupun keluarganya. Hal ini membuat anak-anak yang hidup di panti memiliki kebutuhan psikologis yang belum terpenuhi antara lain rasa kasih sayang, rasa aman, serta rendah diri dan pesimisme tentang masa depan mereka (Anwar, 2015). Mereka perlu memenuhi kebutuhan tersebut dari lingkungan sekitar, yang diawali dengan membentuk relasi sosial. Relasi sosial merupakan hubungan yang terbangun antar individu atau sekelompok orang untuk menjalin komunikasi yang baik dan dapat berhubungan dengan berbagai bidang dalam kehidupan. Sejalan dengan pendapat tersebut, dijelaskan juga bahwa relasi sosial adalah rangkaian interaksi sosial antar manusia yang lama kelamaan akan menjalin kerjasama dan memengaruhi (Sholichah, 2019).

Terdapat tiga bentuk relasi sosial dalam psikologi, yaitu interpersonal yang mengkaji relasi individu dengan individu, dinamika kelompok yang mengkaji relasi individu dengan suatu kelompok, dan antarkelompok yang mengkaji relasi suatu kelompok dengan kelompok lainnya (Faturachman, 2018). Jauh dari keluarga membuat para anak telantar akan lebih banyak membangun relasi sosial dengan orang-orang di lingkungan panti. Salah satu bentuk relasi sosial yang terjalin pada anak telantar ialah relasi individu dengan individu, yaitu relasi pertemanan.

Pada kenyataannya tidak jarang para remaja yang tinggal di panti juga mengalami masalah dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan temannya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmah dkk., (2014) didapatkan bahwa anak telantar yang tinggal di panti menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan teman sebaya karena berbagai alasan, seperti kesulitan memilih teman untuk bermain, kurang mampu menciptakan suasana yang

menyenangkan saat berkumpul, dan suka menyendiri. Kemudian hal tersebut akan membuat anak tersebut terisolasi oleh teman sebayanya di dalam panti. Padahal berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hamid, dkk., ditemukan bahwa untuk menjadi penyemangat hidup, saling melindungi, dan meminimalkan resiko, sangat penting bagi para anak jalanan untuk memiliki kelompok pertemanan yang kuat (Hamid dkk., 2017).

Relasi pertemanan adalah salah satu relasi interpersonal yang sifatnya informal dan perlu untuk terus dikembangkan. Pertemanan akan mengajarkan anak untuk mengenal dan memahami orang lain, serta mengenali perilaku mana yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya (Faturachman, 2018). Semakin akrab suatu hubungan pertemanan, maka seorang anak akan semakin memiliki tuntutan untuk mempelajari kemampuan dalam hubungan interpersonal (Afiah & Nengsi, 2022). Pertemanan juga didefinisikan sebagai hubungan antara dua individu yang saling berinteraksi dan menghabiskan waktunya bersama-sama, serta selalu berkomunikasi dalam segala keadaan (Baron & Byrne, 2003).

Pertemanan diartikan sebagai bentuk kedekatan yang melibatkan penerimaan, rasa percaya, penghormatan, kesenangan, saling menolong, pemahaman, dan ketulusan (Santrock, 2018). Menurut Bukowski dan Hoza pertemanan memiliki tiga aspek penting bagi anak: 1. berkaitan dengan kepopuleran, yang menunjukkan tingkat penerimaan dalam kelompok teman sebaya; 2. berkaitan dengan jaringan pertemanan, yang akan menunjukkan kontribusi dalam hubungan dan seberapa banyak relasi interpersonal yang terbentuk dalam pertemanan; dan 3. berkaitan dengan kualitas pertemanan, yang menunjukkan kekuatan kebersamaan dan kehadiran teman yang dapat diandalkan (Faturachman, 2018).

Pertemanan menjadi penting karena dapat meningkatkan penghargaan diri dan kesejahteraan seseorang. Pertemanan juga memiliki fungsi afeksi dan keakraban. Anak yang gagal dalam membangun pertemanan akan mengalami penurunan martabat diri (*self-worth*) (Santrock, 2018). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Ilhamsyah (2020) bahwa kepuasan pertemanan akan berpengaruh

terhadap *subjective well-being* anak-anak panti. Pertemanan dikatakan berkualitas apabila tingkat perilaku prososial, keakbraban, dan perilaku positif lainnya tinggi, sementara tingkat konflik, persaingan, dan perilaku negatif lainnya rendah (Halimah, 2017).

Pertemanan yang positif akan membentuk perilaku simpati pada teman, saling memberi bantuan, dan saling menghargai. Sedangkan, pertemanan yang negatif dapat berdampak pada perilaku pergaulan bebas, tawuran, dan terbentuknya komunitas yang tidak sehat (Fadilah dkk., 2023). Pada relasi pertemanan, konflik akan muncul saat teman yang dipilih ternyata tidak sesuai dengan keinginan salah satu atau kedua pihak (Damayanti & Haryanto, 2017). Perbedaan latar belakang tiap anak juga dapat menimbulkan terbentuknya perbedaan baik dari tingkah laku, sifat, maupun kecerdasan anak. Hal ini menyebabkan anak terkadang merasa tidak memiliki kecocokan dengan anak lainnya sehingga terkadang menimbulkan perselisihan (Khoirunnisa, 2015).

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh salah satu subjek data awal penelitian ini, yaitu subjek M yang merupakan salah satu anak telantar berusia 17 tahun dan telah tinggal di panti tersebut selama 2 tahun. Subjek M juga termasuk dalam kelompok pertama anak telantar yang ada di PSBAWEP Harapan Mulya Jambi. Adapun yang dirasakan subjek M mengenai relasinya dengan anak telantar di panti tersebut adalah terkadang terdapat perbedaan pendapat dan perasaan dengan temannya dalam hal kesadaran serta tanggung jawab dalam berasrama. Hal ini menyebabkan subjek M memiliki konflik dengan beberapa anak telantar lainnya hingga tidak saling bertegur sapa meskipun berada dalam satu rumah yang sama. Berikut adalah permasalahan yang diungkapkan oleh subjek M:

“Bukan, seidaknyo tu kalo misalnyo orangtuo duduk bawah semua seidaknyo dio jangan ngelunjak duduk di atas kasur ibu. Kan kami sering main dikamar bude K tu semua tu duduk di bawah dio tibotibo langsung naek atas. Pernah jugo tu kan dirumah ado mas F, tapi dio tu masa dikamar bude K pake pakaian dak sopan, emang bagus kek gitu kan engga. Tula makin dibaekin makin ngelunjak. Terus kayak kawan lain piket dia ga piket, malah kayak ratu dibuatnya.” (Wawancara dengan subjek M, 17 tahun, 14 September 2023)

*“Kadang kan kawan tu pendapatnya dak sama, isi hatinya, isi pikirannnya”
(Wawancara dengan subjek M, 17 tahun, 14 September 2023)*

*“Dak mau kami bekawan samo orang kek gitu, dak suko kami kek gitutu
kenyeknyekan. Dak mau kami pokoknyo kami dak mau bekawan samo orang tu”
(Wawancara dengan subjek M, 17 tahun, 14 September 2023)*

*“Ngapain butuh sama mereka, uang aku ga pernah minjam, aku sakit ga pernah
minta tolong” (Wawancara dengan subjek M, 17 tahun, 14 September 2023)*

Begitu pula dengan yang dirasakan oleh subjek A. Beberapa anak telantar membentuk lingkaran pertemanan, salah satunya karena berasal dari latar belakang daerah asal yang sama, sehingga menimbulkan perselisihan diantara anak telantar lainnya. Hal ini juga membuat subjek A merasa malas untuk menjalin hubungan bersama anak telantar lainnya, seperti yang diungkapkan pada wawancara data awal sebagai berikut:

*“Dulu kami cewenyo tu cuma betujuh, jadi akrab nian. Sekarang garo banyak anak
yang datang lagi mulai la sirkel-sirkelan, kami jugo lah pindah asrama dak satu
asrama lagi, tau tau ribut dak beteguran” (Wawancara dengan subjek A, 14 tahun,
9 September 2023).*

*“Masalahnyo sebenarnya kami dak tau masalahnyo apo, tibo tibo kami dak di tegur
sudahla ngapoin pula aku yang ngemis-ngemis minta ditegur samo mereka”
(Wawancara dengan subjek A, 14 tahun, 9 September 2023).*

*“Hmm dak tau la kami tu malas main samo budak-budak tu.” (Wawancara dengan
subjek A, 14 tahun, 9 September 2023).*

Berbeda dengan yang dirasakan oleh subjek P dalam data awal penelitian ini. Subjek P merupakan remaja berusia 12 tahun yang berasal dari Kabupaten Merangin. Subjek P merasa kesulitan menyesuaikan diri saat awal masuk ke panti dan ia tidak mendapatkan dukungan dari teman-teman satu kamar dan asramanya.

*“Agak.. agak dak enak sih pertamo kalinyo” (Wawancara dengan subjek P, 12
tahun, 8 September 2023)*

*“Keingat orang tuo la ...” (Wawancara dengan subjek P, 12 tahun, 8 September
2023)*

*“kato kawan-kawan dak tek, diam be nengok P nangis” (Wawancara dengan subjek
P, 12 tahun, 8 September 2023)*

Berdasarkan masalah di atas, beberapa anak telantar di PSBAWEP Harapan Mulya Jambi menjadi enggan untuk menjalin relasi pertemanan dan memiliki kualitas pertemanan yang rendah. Padahal mereka tinggal jauh dari

orang tua atau bahkan tidak memiliki orang tua yang disebabkan karena berbagai alasan, diantaranya karena faktor ekonomi yang kurang, anak yatim dan/atau piatu, dan juga anak *broken home*. Mereka juga berasal dari daerah kabupaten yang berbeda-beda di Provinsi Jambi. Hal ini menyebabkan anak telantar akan lebih banyak berinteraksi dengan teman sebayanya.

Meskipun kerap terjadi perselisihan, relasi pertemanan yang terjalin diantara sesama anak telantar juga dapat tergambarkan melalui jadwal dan aktivitas yang sama karena telah ditetapkan oleh pihak panti. Setiap hari mereka akan makan, sekolah, serta menjalankan kegiatan lainnya seperti mengaji, taekwondo, dinamika kelompok, senam pagi, dan lainnya, lalu pulang ke rumah yang sama pula. Hal ini seiring berjalannya waktu membentuk kebersamaan diantara mereka. Selain itu, mereka juga sering berbagi satu sama lain. Salah satunya ialah berbagi cerita tentang hal-hal yang terjadi pada keseharian mereka, seperti pada kutipan wawancara berikut:

“Sering dak yo P kito sering cerito kan, tadi malam be cerito-cerito dibawah. Ado bapak, ado ibu asrama mereka. Cerita ular yang masuk tu, bapak mau dinas harini.” (Wawancara dengan subjek M, 17 tahun, 14 September 2023).

Berdasarkan hal di atas, didapatkan kesimpulan bahwa relasi pertemanan merupakan suatu hubungan antar individu yang penting untuk dikembangkan agar dapat membangun relasi-relasi sosial lainnya. Namun, nyatanya tidak semua anak telantar memiliki relasi pertemanan yang baik dan masih kerap terjadi konflik yang dapat memengaruhi relasi pertemanan sesama mereka. Oleh karena itu, peneliti ingin mendalami bagaimana relasi pertemanan yang terjadi sesama anak telantar di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi. Peneliti akan menuangkan hal tersebut dalam skripsi yang berjudul “Relasi Pertemanan Sesama Anak Telantar di Unit Pelaksana Teknis Daerah Panti Sosial Bina Anak Wanita dan Eks Psikotik Harapan Mulya Jambi”.

1.2. Rumusan Masalah

Berikut rumusan permasalahan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran relasi pertemanan sesama anak terlantar di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi?

2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi relasi pertemanan sesama anak terlantar di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mendeskripsikan gambaran relasi pertemanan sesama anak terlantar di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berikut adalah tujuan khusus dari penelitian ini:

1. Mengetahui gambaran relasi pertemanan yang terjadi pada sesama anak terlantar di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi
2. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi relasi pertemanan pada sesama anak terlantar di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Beberapa manfaat dilakukannya penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Sebagai penambah referensi penelitian di bidang psikologi khususnya mengenai relasi pertemanan pada anak terlantar.
2. Sebagai sarana pengembangan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam mengimplementasikan ilmu yang dipelajari mengenai relasi pertemanan anak terlantar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan membawa manfaat praktis bagi berbagai pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan juga informasi tambahan yang dapat menjadi bahan evaluasi dalam memperbaiki hubungan antar sesama anak terlantar agar terciptanya lingkungan yang positif dan membangun bagi anak terlantar.

2. Bagi partisipan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan kepada anak telantar tentang relasi pertemanan yang terjalin diantara mereka.

3. Bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat mengenai bagaimana relasi pertemanan yang terjadi antara anak telantar dan dapat memberikan dukungan positif yang tepat kepada mereka.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait relasi pertemanan, anak telantar, atau topik lainnya yang ada dalam penelitian ini.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji relasi pertemanan sesama anak telantar di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan gambaran relasi pertemanan yang terjadi pada sesama anak telantar dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi relasi pertemanan pada sesama anak telantar di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi.

Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian akan melibatkan wawancara mendalam dengan anak telantar, observasi langsung, dan studi dokumen. Data yang telah diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Teknik penentuan partisipan yang digunakan pada penelitian ini ialah *purposive sampling*. Penelitian ini akan dilakukan di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi dalam periode waktu yang akan ditentukan. Populasi penelitian adalah anak-anak telantar yang tinggal di UPTD PSBAWEP Harapan Mulya Jambi.

1.6. Keaslian Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai relasi pertemanan pada sesama anak telantar. Penelitian ini juga menggunakan beberapa penelitian sebelumnya sebagai bahan referensi. Berikut adalah perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, yaitu:

Tabel 1.3 Keaslian Penelitian

No.	Judul	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Relasi Pertemanan pada Ibu Bekerja (2017)	Andi Halimah, Acintya Ratna Priwati, dan Tina Aflatin	Kualitatif	Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan beberapa hal yang terjadi dalam relasi pertemanan pada ibu bekerja, yaitu: 1. Teman dekat adalah teman yang memiliki karakter positif, terdapat pola resiprokal, dapat diandalkan, dan terpercaya sehingga dapat menimbulkan kenyamanan dan dapat terbuka untuk berbagi masalah 2. Keterbukaan dalam relasi pertemanan ibu bekerja yang ada hanya seputar keluarga dan pekerjaan, dan tidak terbuka perihal pasangan 3. Pertemanan pada ibu bekerja melibatkan keluarga agar hubungan pertemanan dapat terjaga
2.	Analisis Relasi Pertemanan Melalui Perilaku Asertif pada Mahasiswa Iain Parepare (2022)	Nur Afiah dan Fitriani Nengsi	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini yaitu relasi pertemanan dapat terbentuk melalui perilaku asertif dengan cara sebagai berikut: mahasiswa lebih memerhatikan lawan bicara agar dapat lebih memahami maksud yang akan disampaikan, memiliki rasa empati, apalagi saat temannya sedang menghadapi permasalahan, mahasiswa juga harus menunjukkan perilaku yang tepat di depan anggota kelompok lainnya. Dampak positif yang didapatkan adalah dapat membentuk hal-hal baru, misalnya saling membantu tugas kuliah dan mengutamakan sikap saling membantu agar terbentuknya solidaritas. Dampak

No.	Judul	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				negatif yang didapatkan dari relasi pertemanan yaitu terbentuknya solidaritas berlebih dalam suatu kelompok, terbentuk bermacam-macam kelompok berdasarkan kesamaan yang dapat memicu konflik saat salah satu anggota menghadapi masalah.
3.	Masalah-masalah yang dialami Anak Panti Asuhan dalam Penyesuaian Diri dengan Lingkungan (2014)	Silfia Rahmah, Asmidir Ilyas & Nurfarhanah	Kuantitatif deskriptif	Hasil dari penelitian ini yaitu anak yatim piatu mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri antara lain pada teman sebaya, pengasuh, masyarakat dan sekolah.
4.	Analisis Kualitas Pertemanan Terhadap Remaja (2023)	Mohammad Fadilah Noor Agustian, Ipah Saripah, Nadia Aulia Nadhirah	Studi Literatur	Kepribadian sangat memengaruhi kualitas pertemanan. Pertemanan yang terbentuk dengan baik dapat memberikan dampak yang positif, sedangkan pertemanan yang buruk dapat memberikan dampak negatif.
5.	Kecerdasan Emosional dan Kualitas Hubungan Persahabatan (2017)	Putri Damayanti dan Haryanto	Kuantitatif	Kecerdasan emosional dan kualitas hubungan persahabatan menunjukkan adanya hubungan yang positif. Keterampilan sosial menjadi aspek paling penting pada kualitas hubungan persahabatan.
6.	Pengaruh Kepuasan Pertemanan terhadap Subjective Well-Being Remaja Panti Asuhan (2020)	Destuwinny Yustica Ilhamsyah dan Ihsana Sabriani Borualogo	Kuantitatif Kausalitas Non-eksperimental	Kepuasan pertemanan berpengaruh terhadap SWB. Faktor yang memengaruhi kepuasan pertemanan pada remaja panti asuhan di Bandung ialah perlakuan baik ataupun buruk teman terhadap mereka.
7.	Can Street Children Rely on "Friendship" to Survive on the Streets? A Comparative Study between Street Children in Kuala Lumpur City and Kota Kinabalu, Sabah (2017)	Siti Nur Fathanah Abd Hamid, Yarina Ahmad & Nor Suziwana Tahir	Kualitatif	Persahabatan menjadi strategi utama bagi anak jalanan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup di jalanan, selain itu juga berfungsi untuk memaksimalkan perlindungan, meminimalkan resiko seperti diskriminasi, ancaman gangster, pelecehan, dan kekerasan.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat perbedaan dari beberapa penelitian sebelumnya, yaitu dari subjek penelitian, tempat pelaksanaan penelitian, dan variabel yang diteliti. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Subjek pada penelitian ini adalah anak telantar yang bertempat di Panti Sosial Bina Anak Wanita dan Eks-Psikotik Harapan Mulya Jambi dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hal tersebut merupakan bukti keaslian penelitian yang akan dilakukan dan menunjukkan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Artinya penelitian ini merupakan penelitian asli dan merupakan hasil karya dari peneliti sendiri.